

## STIGMA TERHADAP DISABILITAS DALAM KONTEKS SOSIAL DAN PENDIDIKAN INKLUSIF: TINJAUAN ANALITIS ATAS FAKTOR PENYEBAB, DAMPAK, DAN STRATEGI PENGURANGANNYA

Agnes M.V Beri Luky<sup>1</sup>, Dinda N. Mella<sup>2</sup>, Dyasandro E. Nitti<sup>3</sup>, Enjelina Hauteas<sup>4</sup>, Elsa Y.  
Manafe<sup>5</sup>, Ernes Pahabol<sup>6</sup>, Sandi Fallo<sup>7</sup>, Yohana Ida Goo<sup>8</sup>, Nofriana Baun,<sup>9</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur

[agnesberiluky070705@gmail.com](mailto:agnesberiluky070705@gmail.com), [dindanovantri@gmail.com](mailto:dindanovantri@gmail.com),  
[elmodemsandro@gmail.com](mailto:elmodemsandro@gmail.com), [enjelhauteas@gmail.com](mailto:enjelhauteas@gmail.com), [Nitamooy2@gmail.com](mailto:Nitamooy2@gmail.com),  
[Ernespahabol@gmail.com](mailto:Ernespahabol@gmail.com), [Sandifallo@gmail.com](mailto:Sandifallo@gmail.com), [Yohanaidagoo@gmail.com](mailto:Yohanaidagoo@gmail.com),  
[Novibaun23@gmail.com](mailto:Novibaun23@gmail.com)

### ABSTRAK

Stigma terhadap disabilitas masih menjadi hambatan utama dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan inklusif. Stigma tidak hanya muncul dalam bentuk label negatif, tetapi juga dalam praktik diskriminatif yang membatasi akses penyandang disabilitas terhadap pendidikan, pekerjaan, partisipasi sosial, dan layanan publik. Artikel ini membahas stigma terhadap disabilitas dari perspektif sosial dan pendidikan inklusif dengan menelaah faktor penyebab, dampak, serta strategi pengurangannya. Secara umum, stigma berkembang melalui kurangnya literasi disabilitas, pengaruh budaya, stereotip tentang ketidakmampuan, serta minimnya interaksi yang setara antara masyarakat dan penyandang disabilitas. Dalam konteks pendidikan, stigma dapat menurunkan partisipasi belajar, memicu isolasi sosial, dan menghambat implementasi pendidikan inklusif yang efektif. Melalui kajian pustaka dan analisis konseptual, artikel ini menunjukkan bahwa pengurangan stigma membutuhkan intervensi multi-level, mulai dari pendidikan publik, penguatan kebijakan sekolah inklusif, pelibatan keluarga, hingga representasi media yang lebih adil. Pendidikan inklusif dipahami bukan sekadar penempatan peserta didik disabilitas di sekolah umum, melainkan transformasi nilai, budaya, dan praktik agar keberagaman benar-benar dihargai. Dengan demikian, pengurangan stigma merupakan prasyarat penting bagi terciptanya ekosistem pendidikan yang setara, aman, dan bermartabat bagi semua peserta didik.

**Kata kunci:** stigma, disabilitas, pendidikan inklusif, diskriminasi, inklusi sosial

### ABSTRACT

*Stigma against disability remains a major obstacle to realizing a just and inclusive society. Stigma manifests not only in the form of negative labels but also in discriminatory practices that limit access for people with disabilities to education, employment, social participation, and public services. This article examines stigma against disability from a social and inclusive education perspective by examining its causes, impacts, and reduction strategies. In general, stigma develops through a lack of disability literacy, cultural influences, stereotypes about disability, and minimal equal interaction between the community and people with disabilities. In the educational context, stigma can reduce learning participation, trigger social isolation, and hinder the effective implementation of inclusive education. Through a literature review and conceptual analysis, this article demonstrates that stigma reduction requires multi-level interventions, ranging from public education and strengthening inclusive school policies,*

*family involvement, to more equitable media representation. Inclusive education is understood not simply as the placement of students with disabilities in mainstream schools, but rather as a transformation of values, culture, and practices so that diversity is truly valued. Therefore, stigma reduction is a crucial prerequisite for creating an equitable, safe, and dignified educational ecosystem for all students.*

**Keywords:** *stigma, disability, inclusive education, discrimination, social inclusion*

## **PENDAHULUAN**

Menurut Jumilah, Wahyuni, & Warayan, (2025) stigma terhadap disabilitas merupakan persoalan sosial yang telah lama melekat dalam kehidupan masyarakat dan terus memengaruhi pengalaman hidup penyandang disabilitas. Dalam banyak konteks, disabilitas masih dipersepsikan sebagai kekurangan, beban, atau ketidakmampuan yang melekat pada individu, bukan sebagai bagian dari keberagaman manusia. Persepsi semacam ini menumbuhkan label negatif, prasangka, dan perlakuan diskriminatif yang membatasi akses penyandang disabilitas terhadap pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi sosial (Zaskia, Maulidina, Azalia, Fadilah, & Harum, 2025).

Dalam bidang pendidikan, stigma memiliki konsekuensi yang sangat serius. Anak atau peserta didik dengan disabilitas kerap dipandang sebagai pihak yang “berbeda” sehingga mengalami pengucilan, perundungan, atau ekspektasi akademik yang rendah. Situasi ini menghambat perkembangan akademik sekaligus mengganggu kesehatan psikologis mereka. Padahal, pendidikan inklusif menuntut sekolah untuk menghapus hambatan sosial maupun struktural agar semua peserta didik dapat belajar bersama secara bermakna (Lakilaki et al., 2025).

Artikel ini bertujuan menjelaskan bagaimana stigma terhadap disabilitas terbentuk, faktor-faktor apa yang memperkuatnya, serta bagaimana stigma tersebut dapat dikurangi melalui pendekatan pendidikan inklusif. Dengan fokus tersebut, artikel ini diharapkan memberi kontribusi konseptual bagi kajian disabilitas dan praktik pendidikan yang lebih responsif terhadap keberagaman.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Stigma secara umum dipahami sebagai proses sosial yang memberi label negatif kepada individu atau kelompok tertentu sehingga mereka dipandang tidak normal, kurang bernilai, atau layak diperlakukan berbeda. Dalam konteks disabilitas, stigma sering berhubungan dengan stereotip tentang ketidakmampuan, ketergantungan, dan ketidaksesuaian sosial. Stereotip ini tidak muncul secara alamiah, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial, pembelajaran budaya, pengalaman terbatas, dan representasi media yang bias (Fuadiati et al., 2025).

Kajian terkini Seperti Rohman, (2019) menunjukkan bahwa stigma terhadap disabilitas berkaitan erat dengan kurangnya pemahaman masyarakat, pengaruh norma sosial dan budaya, serta minimnya akses terhadap informasi ramah disabilitas. Ketika masyarakat tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang ragam disabilitas, mereka cenderung menggunakan asumsi umum yang memperkuat pelabelan negatif. Dalam

banyak kasus, keluarga, lingkungan sekitar, dan institusi pendidikan justru menjadi ruang awal terjadinya reproduksi stigma.

Dalam kerangka pendidikan inklusif, stigma dipahami sebagai salah satu hambatan non-fisik yang paling sulit diatasi. Pendidikan inklusif tidak hanya menuntut modifikasi kurikulum, tetapi juga perubahan sikap, budaya sekolah, dan relasi kuasa di ruang belajar. Karena itu, teori inklusi menempatkan penghargaan terhadap keberagaman sebagai inti dari proses pendidikan, bukan sebagai pelengkap (Paramansyah & Parojai, 2024). Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh sejauh mana sekolah mampu mengurangi stigma dan menggantikannya dengan penerimaan, partisipasi, dan dukungan yang setara.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka atau *literature review* dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Kajian pustaka ini dipilih karena penelitian ini menaruh fokusnya pada analisis konsep, analisis teori dan juga hasil penelitian terdahulu yang membahas perihal stigma terhadap disabilitas dalam konteks sosial dan dalam ranah pendidikan inklusif. Adapun, pendekatan ini sangat memungkinkan atau membantu peneliti untuk memperoleh pemahaman yang sangat komprehensif perihal faktor-faktor penyebab, dampak atau risiko, sampai kepada bagaimana kemudian strategi pengurangan atau upaya meminimalisir stigma terhadap penyandang disabilitas itu sendiri.

Lebih lanjut, data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, adalah berupa data sekunder yang kemudian diperoleh dari berbagai sumber literatur ilmiah, yang mencakup artikel jurnal, buku akademik, hingga hasil penelitian yang tentunya relevan dengan topik yang di angkat dalam penelitian ini. Kemudian, literatur yang digunakan juga, dipilih berdasarkan relevansi substansi, keterbaruan informasi, hingga benang merahnya dengan fokus penelitian ini.

Adapun, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, dilakukan melalui penelusuran, identifikasi dan juga seleksi literatur yang kemudian telah membahas mengenai stigma terhadap penyandang disabilitas. Selanjutnya, data dalam penelitian ini dianalisis dengan mengklasifikasikan informasi berdasarkan tema-tema utama yang berbicara tentang pengertian disabilitas, bentuk dan juga faktor penyebab stigma itu, hingga dampak atau risiko dari stigma dalam kehidupan sosial dan dalam dunia pendidikan, serta bagaimana kemudian strategi pengurangan stigma itu dalam perspektif pendidikan inklusif tentunya.

Tahapan analisis kemudian dilakukan melalui proses peneliti membaca secara kritis, peneliti mengkategorikan atau menganalisa temuan, lanjut pada peneliti membandingkan berbagai pandangan dari sumber atau literatur yang berbeda tersebut, dan kemudian menginterpretasikan hasilnya secara sistematis atau terarah untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh perihal fenomena yang dikaji dalam penelitian ini. Maka, hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif dan naratif supaya memberikan gambaran yang cukup dan mendalam terkait dengan pentingnya pengurangan stigma

sebagai bagian integral dari daya upaya menciptakan pendidikan inklusif dan masyarakat yang lebih setara, adil dan mengedepankan hak asasi manusia sebagai *Image of God* (Gambar dan Rupa Allah).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Disabilitas**

Menurut Arrivanissa, (2023), Penyandang disabilitas sering kali dianggap oleh masyarakat sebagai individu yang cacat serta tidak mampu melakukan kegiatan atau menghasilkan sesuatu yang berarti dalam hidup mereka. Sering kali, masyarakat beranggapan bahwa penyandang disabilitas tidak dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka dengan baik, sehingga hak-hak mereka seringkali diabaikan. Penyandang disabilitas yang umum dikenal oleh masyarakat biasanya adalah mereka yang mengalami cacat fisik, seperti ketidakmampuan untuk berjalan, berbicara, atau melihat, dan sebagainya. Namun, perlu dicatat bahwa mereka yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat dalam jangka waktu tertentu juga dapat dianggap sebagai penyandang disabilitas.

Sesungguhnya, mereka sama saja dengan kita yang mempunyai kesehatan fisik dan mental yang baik. Hanya saja mereka memang mempunyai keunikan tersendiri yang bukan untuk dijauhkan atau dijelek-jelekkan, tetapi kita sebagai manusia yang memiliki hati nurani, harus saling peduli dan menolong sesama manusia. Sehingga tidak ada lagi yang namanya membedakan perilaku pemenuhan hak antara orang normal dengan mereka penyandang disabilitas. Setiap manusia yang lahir tidak serupa, ada yang normal dan bahkan ada yang tidak normal. Salah satunya adalah disabilitas. Penyandang disabilitas itu sendiri merupakan cacat fisik dan mental yang dialami seseorang karena ketidak sempurnaan perkembangan otak (Allo, 2022).

Stigma terhadap disabilitas memiliki karakter yang kompleks karena bekerja pada level individu, keluarga, komunitas, dan institusi. Pada level individu, stigma dapat muncul dalam bentuk rasa malu, rendah diri, atau internalisasi pandangan negatif dari lingkungan. Pada level sosial, stigma tercermin dalam sikap menjauh, menolak berinteraksi, atau memandang penyandang disabilitas sebagai objek belas kasihan, bukan subjek yang memiliki hak dan potensi. Pada level institusi, stigma terlihat dalam kebijakan yang tidak aksesibel, fasilitas yang tidak memadai, dan praktik pendidikan yang belum responsif terhadap kebutuhan beragam.

### **Faktor Penyebab**

Salah satu faktor penting yang menimbulkan stigma adalah kurangnya pengetahuan tentang disabilitas. Berdasarkan penelitian oleh Dewi et al., (2020) orang-orang yang tidak menyadari bahwa disabilitas merupakan bagian dari keragaman manusia cenderung melihat kondisi tersebut sebagai kelemahan yang bersifat permanen. Akibatnya, individu yang memiliki disabilitas sering dipandang sebagai orang yang tidak bisa belajar, bekerja, atau hidup secara mandiri. Namun, banyak rintangan yang mereka

hadapi sebenarnya disebabkan oleh lingkungan yang tidak ramah, bukan semata-mata karena kondisi fisik atau sensorik mereka.

Faktor kebudayaan juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam menjaga stigma. Dalam beberapa komunitas, disabilitas masih dianggap sebagai aib bagi keluarga, sebagai bentuk hukuman, atau sesuatu yang sebaiknya disembunyikan. Pandangan seperti ini menyebabkan keluarga enggan untuk mencari bantuan atau memberikan ruang bagi partisipasi anggota keluarga yang memiliki disabilitas. Hal ini semakin memperkuat pengucilan sosial dan mengurangi peluang individu disabilitas untuk tumbuh dengan baik (Siregar, Sos, & SP, 2025).

Media massa dan platform media sosial berkontribusi dalam pembentukan stigma. Effendi, Junaedi, & Sos, (2025) Ketika disabilitas hanya diperlihatkan melalui sudut pandang yang menyedihkan, inspirasi yang berlebihan, atau menonjolkan belas kasihan, masyarakat akan mengalami kesulitan dalam melihat penyandang disabilitas sebagai individu yang setara. Representasi yang terbatas ini memperkuat perspektif bahwa disabilitas selalu terkait dengan kesengsaraan atau ketergantungan. Di sisi lain, Wibowo, (2025) menekankan pentingnya representasi yang adil untuk membantu masyarakat memahami bahwa penyandang disabilitas memiliki beragam identitas dan hak yang sama dalam konteks sosial.

### **Dampak**

Dampak dari stigma pada pendidikan sangat jelas. Menurut Sutangsa, (2025) Siswa dengan disabilitas yang mendapatkan stigma cenderung mengalami pengucilan sosial, memiliki rasa percaya diri yang rendah, dan kurang aktif dalam berpartisipasi di kelas. Dalam beberapa kondisi, stigma mendorong praktek pemisahan yang tidak terlihat, seperti ekspektasi yang rendah, pemberian tugas yang tidak menantang, atau penolakan untuk melibatkan mereka dalam aktivitas sekolah. Semua hal ini bertentangan dengan prinsip pendidikan yang menyeluruh yang melihat setiap siswa sebagai bagian dari komunitas pembelajaran yang utuh.

Selain memengaruhi siswa dengan disabilitas, stigma juga berdampak pada guru, teman seangkatan, serta orang tua. Guru yang memiliki pandangan negatif mungkin meragukan kemampuan belajar siswa dengan disabilitas, yang pada gilirannya dapat membatasi peluang akademis mereka. Teman seangkatan dapat berperan sebagai pelaku perundungan atau pengucilan. Orang tua, baik dari anak yang memiliki disabilitas maupun yang tidak, seringkali masih melihat keberadaan siswa dengan disabilitas sebagai beban bagi kelas atau sekolah. Keadaan ini menunjukkan bahwa stigma adalah masalah yang bersifat relasional dan perlu diatasi dengan melakukan perubahan budaya sekolah secara menyeluruh.

### **Strategi Pengurangan**

Pengurangan stigma memerlukan pendekatan yang menyeluruh. Pertama, masyarakat harus mendapatkan lebih banyak informasi tentang disabilitas agar mereka bisa memahami hak, kemampuan, dan beragam pengalaman individu dengan disabilitas. Kedua, institusi pendidikan seharusnya menciptakan lingkungan yang inklusif melalui

pengajaran yang berfokus pada empati, kolaborasi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Ketiga, penting untuk melibatkan keluarga sebagai mitra agar dukungan yang diberikan di rumah dapat sejalan dengan nilai inklusif yang diajarkan di sekolah. Keempat, media perlu menghadirkan cerita yang lebih adil dan tidak hanya menyoroti keterbatasan penyandang (Siregar et al., 2025).

Pengurangan stigma memerlukan strategi yang terintegrasi. Pertama, pendidikan publik tentang disabilitas harus diperluas agar masyarakat memahami hak, kemampuan, dan keberagaman pengalaman penyandang disabilitas. Kedua, sekolah perlu membangun budaya inklusif melalui pembelajaran berbasis empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Ketiga, keluarga perlu dilibatkan sebagai mitra agar dukungan di rumah selaras dengan nilai inklusif di sekolah. Keempat, media perlu menyajikan narasi yang lebih seimbang dan tidak mereduksi penyandang disabilitas hanya pada aspek keterbatasan (Siregar et al., 2025).

Dengan demikian, stigma tidak hanya berkaitan dengan pandangan pribadi, tetapi juga merupakan masalah dalam struktur sosial yang membutuhkan tindakan dari berbagai sektor. Usaha untuk mengurangi stigma akan berhasil jika pendidikan, kebijakan publik, keluarga, dan media berfungsi secara serupa, yaitu menciptakan masyarakat yang menghargai kesetaraan martabat setiap individu.

### **Implikasi bagi Pendidikan Inklusif**

Implikasi utama dari diskusi ini adalah bahwa sistem pendidikan yang inklusif tidak akan berjalan dengan baik tanpa mengatasi stigma di lingkungan sekolah. Menurut penelitian Paramansyah & Parojai, (2024) Sekolah seharusnya dipandang sebagai tempat sosial yang membentuk perspektif siswa mengenai perbedaan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mendapatkan pelatihan mengenai literasi tentang disabilitas, strategi pembelajaran yang beragam, dan cara berkomunikasi yang menghormati martabat siswa.

Selain itu, penting bagi sekolah untuk menjamin adanya dukungan fisik dan sosial yang cukup, seperti akses ke bangunan, materi pembelajaran yang ramah terhadap disabilitas, serta sistem untuk mencegah perundungan. Suasana yang aman dan mendukung akan menurunkan peluang peserta didik dengan disabilitas merasa terasing. Dalam waktu yang panjang, upaya ini tidak hanya menguntungkan bagi peserta didik yang memiliki disabilitas, tetapi juga bagi seluruh komunitas sekolah karena memperkuat budaya yang demokratis dan berkepribadian manusiawi.

## **KESIMPULAN**

Stigma terhadap disabilitas merupakan hambatan serius dalam mewujudkan kesetaraan sosial dan pendidikan inklusif. Stigma terbentuk melalui kombinasi faktor budaya, rendahnya literasi disabilitas, representasi media yang bias, serta praktik institusional yang belum sepenuhnya inklusif. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh penyandang disabilitas, tetapi juga memengaruhi kualitas relasi sosial di sekolah dan masyarakat.

Pendidikan inklusif dapat menjadi strategi penting untuk mengurangi stigma, tetapi hanya jika didukung oleh perubahan budaya, kebijakan, dan praktik pembelajaran yang konsisten. Dengan membangun literasi disabilitas, memperkuat empati, dan memastikan akses yang setara, sekolah dapat menjadi ruang transformasi sosial yang menumbuhkan penghargaan terhadap keberagaman. Karena itu, pengurangan stigma harus dipandang sebagai bagian inti dari agenda pendidikan inklusif, bukan agenda tambahan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Allo, Ebenhaezer Alsih Taruk. (2022). Penyandang disabilitas di Indonesia. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(3), 807–812.
- Arrivanissa, Dhimi Setyo. (2023). Mewujudkan Hak dan Kesempatan Kerja Bagi Penyandang Disabilitas Tuna Netra Dalam Perspektif Hukum dan Hak Asasi Manusia. *El-Dusturie*, 2(1).
- Dewi, Rika Kumala, Pramana, Rezanti Putri, Sadaly, Hariyanti, Dewi, R. K., Pramana, R. P., & Sadaly, H. (2020). Kendala mewujudkan pembangunan inklusif penyandang disabilitas. *The SMERU Research Institute*.
- Effendi, Jashynta Edvalyanty, Junaedi, Fajar, & Sos, S. (2025). *Representasi Diskriminasi terhadap Penyandang Disabilitas dalam Film My Idiot Brother (2014)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fuadiati, Ns Lie Liana, Taufik, S., Ikhsan, Ns Muhammad, Kep, M., Nurmaguphita, Deasti, Puspitasari, Reni, Ismailinar, Ners, Kep, M., Ovari, Isna, & Kp, S. (2025). *BUNGA RAMPAI: STIGMA DAN KESEHATAN MENTAL*. Nuansa Fajar Cemerlang.
- Jumilah, Bernadeta Sri, Wahyuni, Sri, & Warayan, Makariya Yuliawati. (2025). Dampak stigma sosial terhadap eksistensi diri penyandang disabilitas fisik di tengah masyarakat. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 294–305.
- Lakilaki, Eogenie, Pratiwi, Endah Andriani, Priyohadi, Nugroho Dwi, Widayati, Ns Kurniasih, Astutik, Ns Windu, Kep, M., Putri, Hanindita Alifia, Syaidah, Khasnah, Purwitasari, Ira, & Pambayun, Ellys Lestari. (2025). *Mencegah Bullying dan Kekerasan di Sekolah*. PT Nafal Global Nusantara.
- Paramansyah, Arman, & Parojai, Muhammad Ridhaulipasya. (2024). *Pendidikan Inklusif Dalam era Digital*. Penerbit Widina.
- Rohman, Yani Fathur. (2019). Tantangan Bagi Penyandang Disabilitas Penglihatan dalam Mengakses Pekerjaan. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 1(1), 51–66.
- Siregar, Hairani, Sos, S., & SP, M. (2025). *Membangun Jembatan Menuju Kemandirian Penyandang Disabilitas*. Prokreatif Media.
- Sutangsa, S. Pd. (2025). *MEMBANGUN INKLUSI BERKELANJUTAN: Hak atas Pendidikan Tinggi bagi Anak Disabilitas Intelektual*. Feniks Muda Sejahtera.
- Wibowo, Danny. (2025). *REPRESENTASI MARGINALISASI PENYANDANG DISABILITAS DALAM FILM “AGAK LAEN”(2024)(Studi Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Tokoh Obet)*. UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA.
- Zaskia, Alya Hana, Maulidina, Citra Ashri, Azalia, Velika, Fadilah, Anisa, & Harum, Tazkia Maulida. (2025). Pengaruh Stigma Sosial Terhadap Anak Dengan Hambatan Intelektual. *Jurnal UNIK: Pendidikan Luar Biasa*, 9(2), 111–120.